



Hubungan Antara Persepsi Siswa Terhadap Keterlibatan Orangtua Dan Motivasi Belajar Dengan Prestasi Belajar Matematika Pada Siswa Sekolah Dasar

(Studi di Kota Pangkalpinang, Bangka Belitung)

Relationship between Perception of Parental Involvement, Learning Motivation and Academic Achievement among Primary Students
(A study in Pangkalpinang City, Bangka Belitung)

Shella & Agus Dariyo

Fakultas Psikologi Universitas Tarumanagara, Jakarta

Email: shella.tjhia@yahoo.com & agoesd@fpsi.untar.ac.id

KATA KUNCI
KEYWORDS

keterlibatan orang tua, motivasi belajar, prestasi belajar matematika
parental involvement, learning motivation, academic achievement of mathematic

ABSTRAK

Di kota Pangkalpinang khususnya ibu memiliki keterlibatan yang baik untuk membimbing anak dalam belajar. Dengan keterlibatan orang tua yang baik seharusnya prestasi belajar anak-anak juga baik namun kenyataannya tidak semua anak memiliki prestasi belajar yang baik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara keterlibatan orang tua dengan prestasi belajar matematika, hubungan antara motivasi belajar dengan prestasi belajar matematika, dan hubungan antara keterlibatan orang tua dengan motivasi belajar. Penelitian ini menyertakan 233 siswa kelas V Sekolah Dasar Yayasan X di Kota Pangkalpinang, Bangka Belitung dengan menggunakan teknik *judgement sampling*. Pengambilan data dengan menggunakan kuesioner keterlibatan orang tua dan motivasi belajar serta catatan nilai rapor siswa, khususnya prestasi belajar matematika. Teknik analisis dengan menggunakan korelasi produk moment (*multiple correlation*). Hasil analisis menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara keterlibatan orang tua dengan prestasi belajar matematika ($r = 0,076$ dan $p = 0,246 > 0,01$), terdapat hubungan antara motivasi belajar dengan prestasi belajar matematika ($r = 0,284$ dan $p = 0,000 < 0,01$), dan terdapat hubungan antara keterlibatan orang tua dengan motivasi belajar ($r = 0,565$ dan $p = 0,000 < 0,01$).

ABSTRACT

In the Pangkalpinang City especially mothers had good engagement in learning of children. With the involvement of both parents should have the achievement of children is also good but the reality is that not all children have a good learning achievement. This study aims to determine the relationship between parental involvement and academic achievement of mathematics, the relationship between

learning motivation and academic achievement of mathematics, and the relationship between parental involvement with learning motivation. This study included 233 elementary school students of class V Foundation X in Pangkalpinang, Bangka Belitung using judgment sampling technique. Data collection using questionnaires parental involvement and learning motivation and record the value of raport cards of students, especially academic achievement of mathematics. Analysis techniques with product moment correlation (Multiple Correlation). The analysis showed that there was no relationship between parental involvement and academic achievement of mathematics ($r = .076$ and $p = .246 > .01$), there is a relationship between learning motivation and academic achievement of mathematics ($r = .284$ and $p = .000 < .01$), and there is a relationship between the involvement of parents with learning motivation ($r = .565$ and $p = .000 < .01$). The rest various results of these studies are discussed in this paper

PENDAHULUAN

Keberhasilan akademik anak-anak menjadi perhatian bagi orangtua. Sebagai orangtua kandung, mereka mulai terlibat dalam pendidikan anak-anaknya. Peran orang tua khususnya ibu sebagai pendidik harus mampu mengatur dan mengendalikan anaknya. Hal ini merupakan fenomena yang terjadi di kota Pangkalpinang, Bangka Belitung. Kebanyakan orang tua khususnya seorang ibu rumah tangga yang kesehariannya mengurus dan mendidik anak-anaknya. Setiap hari mereka mengurus tugas dan tanggung-jawab kerumahtanggaan. Namun mereka juga tetap membimbing pelajaran anak-anak di rumah. Meskipun sebagian dari mereka bekerja di luar rumah, sebagai karyawan swasta atau pegawai negeri, namun mereka juga harus mengasuh anak-anak dirumah. Jadi seorang ibu mempunyai peran ganda (*double role of mother*).

Di Kota Pangkalpinang orang tua yang bekerja pun tetap harus mengurus dan mendidik anaknya. Setelah bekerja di luar rumah, jam lima sore mereka sebagai orangtua harus sudah berada di rumah. Sesibuk apa pun orang tua di

Kota Pangkalpinang, mereka tetap mempunyai waktu untuk terlibat dalam mengurus dan mendidik anaknya. Mereka berpartisipasi dalam aktivitas sekolah anak, misalnya: mengambil raport anak, mengikuti rapat yang diadakan di sekolah, menghadiri pertemuan guru dan wali murid, menghadiri panggilan dari pihak sekolah, dan lain-lain. Para orang tua selalu memeriksa tas anak pada saat anak pulang sekolah dan membantu serta membimbing anak dalam mengerjakan pekerjaan rumah (PR) anak. Jadi itulah, bentuk nyata dari keterlibatan orangtua dalam pelajaran sekolah bagi anak-anaknya (Kristiyani, 2013).

Menurut orang tua pelajaran yang paling membutuhkan perhatian mereka adalah pelajaran matematika, karena matematika merupakan ilmu dasar yang mendasari segala aspek kehidupan dan dapat diterapkan dalam keseharian, misalnya hitung-menghitung finansial dan sebagainya. Demi mendukung pendidikan bagi masyarakatnya, pemerintah kota Pangkalpinang telah mengeluarkan kebijakan yaitu Jam Belajar Malam Siswa (pukul 19.00 hingga pukul 21.00

WIB). Pemerintah berharap dengan adanya program tersebut orang tua bisa mengontrol belajar anaknya dan anak juga merasa diperhatikan oleh orang tua. Hal ini menandakan bahwa pemerintah daerah memperhatikan masalah pendidikan bagi kemajuan masyarakatnya. Pendidikan sangat penting bagi pembangunan kualitas sumber daya manusia.

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana yang dilakukan oleh pendidik untuk mengubah tingkah laku manusia, baik secara individu maupun kelompok untuk mendewasakan manusia tersebut melalui proses pengajaran dan pelatihan (Sugihartono, dikutip dalam Irham & Wiyani, 2013). Hal ini sangat penting dalam kehidupan seorang anak karena melalui pendidikan anak akan mendapatkan pengetahuan dan keterampilan yang akan berguna bagi hidupnya. Karena itu anak harus menguasai semua pelajaran di sekolah, termasuk matematika.

Pelajaran matematika adalah sesuatu ilmu yang dipelajari atau diajarkan yang berhubungan dengan bilangan-bilangan, hubungan-hubungan antara bilangan dan prosedur operasional yang digunakan dalam penyelesaian masalah. Matematika adalah sesuatu yang berkenaan dengan ide-ide/konsep-konsep abstrak yang tersusun secara hirarkis dan penalarannya deduktif (Paimin, 1998). Matematika bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan maupun pengembangan aplikasi praktis dalam kehidupan sehari-hari (Santrock, 2007).

Mengingat betapa pentingnya peranan matematika maka hasil belajar matematika setiap sekolah perlu mendapatkan perhatian yang serius oleh guru maupun orang tua (Santrock, 2007). Oleh karena itu, para siswa dituntut untuk menguasai pelajaran matematika, sebab matematika sebagai ilmu dasar

dan berfungsi sebagai sarana berpikir ilmiah yang sangat berpengaruh untuk menunjang keberhasilan belajar siswa dalam menempuh pendidikan yang lebih tinggi (Paimin, 1998). Sebaliknya, mereka yang mengalami kesulitan dalam menghadapi pelajaran matematika, maka mereka akan mengembangkan karakteristik pribadi yang mudah cemas bila berhadapan dengan matematika (Marga & Wirawan, 2013). Dengan demikian, haruslah bijak bagi orangtua untuk membimbing dan mendukung anak-anak dalam pelajarannya selama di rumah maupun di sekolah (Wibowo, & Susanto, 2014).

Agar anak berhasil dalam pendidikan sekolahnya diperlukan banyak faktor untuk mendukung kegiatan belajarnya. Salah satu faktor tersebut adalah motivasi belajar. Motivasi merupakan dorongan yang terdapat dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas tertentu demi mencapai tujuan tertentu (Uno, 2007), sedangkan motivasi belajar yaitu dorongan seseorang untuk belajar sesuatu guna mencapai suatu cita-cita (Suryabrata, 1982; Santrock, 2007; Schunk, Pintrich, & Meece, 2010). Anak-anak juga harus mampu mengembangkan pengelolaan waktu belajar (*time management*) demi keberhasilan studinya (Talib & Sansgiry, 2012).

Motivasi sebagai faktor yang menentukan dan berfungsi menimbulkan, mendasari dan mengarahkan perbuatan belajar (Dariyo, 2013; Santrock, 2007). Motivasi dapat menentukan baik tidaknya dalam mencapai tujuan sehingga semakin besar kesuksesan, tampak gigih, tidak mau menyerah dan giat membaca buku untuk meningkatkan prestasi belajarnya (Uno, 2007). Oleh karena itu motivasi mempunyai peranan yang strategis dalam aktivitas belajar siswa. Tidak ada

seorang pun yang belajar tanpa motivasi sehingga apabila siswa tidak mempunyai motivasi berarti tidak ada kegiatan belajar (Djamarah, 2002). Seperti dalam penelitian Hamdu dan Agustina (2011) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara motivasi belajar terhadap prestasi belajar siswa. Artinya mereka mempunyai yang mempunyai motivasi tinggi maka prestasi belajarnya juga tinggi.

Biasanya yang dapat membangkitkan motivasi belajar dan berprestasi pada siswa adalah motivasi yang dari luar, yang artinya bahwa motif ini muncul karena faktor di luar dirinya baik dari lingkungan rumah maupun sekolah, seperti: siswa belajar karena dijanjikan akan memperoleh hadiah dari orang tuanya (Hawadi, 2001). Masalah memotivasi siswa dalam belajar itu sendiri merupakan masalah yang sangat kompleks (Soemanto, 2006), karena melibatkan faktor seperti peran orang tua dan keluarga, peran guru, lingkungan pergaulan dan lingkungan fisik.

Menurut Soemanto (2006) sebaiknya bukan hanya pihak sekolah yang berusaha memotivasi anak didiknya tetapi juga orang tua dan keluarga pun harus berusaha memotivasi belajar anak-anak mereka. Seperti penelitian Tan, Ismanto, & Babakal (2013) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara dukungan orang tua dengan motivasi belajar pada anak usia sekolah di SD Negeri Kawangkoan Kalawat. Dukungan orangtua akan mendorong anak-anak untuk serius dalam belajarnya, sehingga mereka dapat mencapai prestasi belajar terbaik.

Orang tua dalam keluarga berperan penting bagi perkembangan kompetensi anak. Orang tua tidak hanya memperhatikan pertumbuhan fisik anak saja, melainkan memegang peran penting bagi perkembangan mental anak (Hidayati, 2011; Wibowo & Susanto,

2014). Dukungan sosial orang tua yang berupa dukungan instrumental, informasional, emosional, dan penghargaan sangat membantu siswa untuk meningkatkan minatnya dalam belajar karena mereka merasa aman (Hidayati, 2011). Dukungan orang tua dapat membantu siswa menghadapi kesulitan yang dialami di sekolah (Slameto, 2010).

Perhatian orang tua terhadap anak dapat direlasikan dengan pemberian motivasi, pemberian bimbingan, mengingatkan anak-anak terhadap kewajibannya, mengingatkan anak-anak terhadap kebutuhan mereka dan sebagainya. Hal-hal tersebut akan menimbulkan sikap atau rasa percaya diri anak dan pada akhirnya akan memunculkan kemandirian belajar pada diri mereka. Dengan adanya perhatiandari orang tua maka akan mempengaruhi tingkah laku anak yang akan berpengaruh terhadap hasil belajar yang diharapkan (Hawadi, 2001). Kondisi kehidupan dalam keluarga memberi kontribusi terhadap kondisi emosi anak, kemudian kondisi emosi anak memberi kontribusi terhadap prestasi belajar anak di sekolah (Shabah & Gilani, 2010). Dalam hal ini, peran pengasuhan orangtua mempengaruhi kemampuan anak dalam mengelola emosi (*emotion regulation*) (Jabeen, Anis-ul-Haque, & Riaz, 2010).

Keberhasilan suatu pendidikan tidak hanya ditentukan oleh peran guru, akan tetapi peran orang tua juga sangat diperlukan agar pendidikan dan perkembangan anaknya terlaksana dengan baik (Berger, 2000). Orang tua memiliki kewajiban dan tanggung jawab untuk membantu anaknya jika mengalami kesulitan belajar dan memantau perkembangan anaknya. Dalam penelitian Kristiyani (2013) menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua di sekolah secara umum memiliki

korelasi positif dengan prestasi akademik siswa.

Di kota Pangkalpinang khususnya ibu memiliki keterlibatan yang baik terhadap pembelajaran anak-anak demi keberhasilan studi mereka di sekolah. Dengan keterlibatan orang tua yang baik seharusnya prestasi belajar anak-anak juga baik, namun kenyataannya tidak semua anak memiliki nilai yang baik. Dari pernyataan-pernyataan di atas dan fenomena yang terjadi dapat diketahui bahwa keterlibatan orang tua dalam belajar anak-anak dan motivasi belajar merupakan faktor yang memegang peranan penting dalam pencapaian prestasi belajar matematika anak. Dengan demikian, maka peneliti mengangkat permasalahan ini untuk dijadikan bahan penelitian.

Prestasi belajar

Prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh siswa setelah mengikuti pembelajaran, seperti mengerjakan tugas dan kegiatan pembelajaran lain di sekolah (Tu'u, 2004). Prestasi belajar dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal (Dariyo, 2013). Faktor internal terdiri dari faktor psikologis atau psikis dan faktor fisiologis atau fisik (Gunarsa & Gunarsa, 2006). Faktor psikologis meliputi tingkat kecerdasan, sikap siswa, bakat, dan minat siswa serta motivasi belajar siswa (Ruqoyah, 2010), sedangkan faktor fisiologis terdiri dari keadaan jasmani atau kesehatan dan fungsi dari pancaindera.

Faktor eksternal terdiri atas dua macam yaitu faktor sosial dan faktor non-sosial (Syah, 2004). Lingkungan sosial meliputi keluarga, guru, masyarakat, serta teman, sedangkan lingkungan non-sosial meliputi rumah, sekolah, peralatan atau fasilitas, dan lingkungan alam. Semua lingkungan tersebut berpengaruh terhadap pencapaian prestasi belajar

anak di sekolah (Dariyo, 2013; Talib & Sansgiry, 2012). Prestasi belajar terbaik adalah tujuan terpenting bagi setiap siswa yang belajar di dalam pendidikan formal, seperti sekolah dasar (Santrock, 2007). Anak-anak diajar dan dididik untuk mencapai prestasi setinggi mungkin. Para guru maupun petugas administrasi turut menopang para siswa agar berhasil meraih prestasinya. Para guru terlibat langsung untuk mengajar dan mendidik secara akademis, perilaku dan pribadinya. Dengan demikian, diharapkan anak dapat mencapai prestasi belajar yang terbaik (Djamarah, 2002; Dariyo, 2013).

Motivasi belajar

Motivasi merupakan dorongan yang terdapat dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas tertentu demi mencapai tujuan tertentu (Uno, 2007; Schunk, at al, 2010). Terdapat dua aspek dalam motivasi belajar yaitu motivasi intrinsik dan ekstrinsik (Syah, 2004). Motivasi intrinsik meliputi hasrat dan keinginan berhasil, adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, adanya harapan dan cita-cita masa depan, sedangkan motivasi ekstrinsik meliputi pujian, hadiah, peraturan tata tertib. Semuanya ditujukan untuk mendorong siswa agar mencapai prestasi belajar terbaiknya (Santrock, 2007; Ruqoyah, 2010; Talib & Sansgiry, 2012).

Dengan motivasi tinggi, seorang anak akan belajar tekun di rumah maupun di sekolah. Para guru merasa senang melihat motivasi nyata anak-anak dalam meraih prestasi belajar (Uno, 2007; Dariyo, 2013). Mereka sebagai murid telah menunjukkan tugas dan tanggung-jawab yang positif dengan belajar yang rajin (Uno, 2007). Mereka mencoba menguasai materi pelajaran. Mereka tentu juga siap untuk menempuh ujian atau ulangan yang diberikan di kelas (Schunk, 2010). Kalau mereka

mempunyai motivasi tinggi, maka mereka akan mudah meraih prestasi belajar yang terbaik (Santrock, 2007; Ruqoyah, 2010).

Keterlibatan orang tua

Keterlibatan orang tua diartikan sebagai partisipasi orang tua terhadap pendidikan dan pengalaman anaknya (Berger, 2000; Kristiyani, 2013). Keterlibatan orang tua di sekolah adalah partisipasi orang tua dalam pendidikan anaknya dengan tujuan meningkatkan keberhasilan akademik dan sosial anak (Fishel & Ramirez, dikutip dalam Kristiyani, 2013). Keterlibatan orangtua menjadi penting bagi keberhasilan belajar anak baik di rumah maupun di sekolah (Hawadi, 2001). Orangtua dapat mengikuti program kegiatan yang dilaksanakan oleh pihak sekolah. Mereka dapat memantau perkembangan akademik di sekolah (Berger, 2000; Kristiyani, 2013).

Pihak sekolah juga seringkali membuat program pertemuan guru dan orangtua. Sekolah memfasilitasi agar keterlibatan orangtua berfungsi positif demi kemajuan belajar anak-anak di sekolah. Kelemahan anak yang tak bisa ditangani oleh guru, mungkin bisa dibantu dan diselesaikan oleh orangtua, karena mereka mengerti setiap hari kehidupan perilaku anak-anak di rumah. Orangtua ikut mendukung keberhasilan para guru dalam mengajar dan mendidik anak-anak di sekolah (Berger, 2000). Kerjasama yang baik antara guru dan orangtua menjadi model penting bagi keberhasilan akademik siswa. Dengan demikian, keterlibatan orangtua menjadi kunci penting bagi kemajuan dan keberhasilan akademik anak-anaknya (Berger, 2000; Kristiyani, 2013).

Hipotesis

Dalam penelitian ini diajukan beberapa hipotesis yaitu: terdapat

hubungan antara keterlibatan orang tua dengan prestasi belajar matematika, terdapat hubungan antara motivasi belajar dengan prestasi belajar matematika, terdapat hubungan antara keterlibatan orang tua dengan motivasi belajar.

METODE PENELITIAN

Karakteristik dan Jumlah subyek Penelitian

Subyek dalam penelitian ini adalah siswa kelas lima Sekolah Dasar. Subyek berjenis kelamin laki-laki 117 orang (50,2%) dan berjenis kelamin perempuan 116 orang (49,8%). Usia subyek berkisar antara 10-15 tahun. Siswa kelas 5 ST1 166 siswa dan ST2 67 siswa. Dengan demikian terdapat 233 siswa yang berpartisipasi dalam penelitian ini.

Teknik pengambilan data

Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah dengan teknik *judgement sampling*. Teknik *judgement sampling (purposive sampling)* dijadikan sebagai teknik pengambilan sampel karena sampel ini khusus, yaitu siswa Sekolah Dasar Yayasan X di Pangkalpinang.

Alat Ukur Penelitian

Alat ukur yang digunakan adalah kuesioner keterlibatan orang tua (33 item) dan kuesioner motivasi belajar (45 item). Kuesioner ini menggunakan skala Likert yang berisi empat pilihan jawaban yaitu: Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), Sangat Tidak Setuju (STS). Untuk mendapatkan data prestasi dilihat dari nilai matematika yang diperoleh dari wali kelas. Penilaian bergerak dari angka 1 sampai 4. Item favourable menggunakan skor angka 4 – 1. Item unfavourabel dengan angka 1 sampai 4.

Adapun reliabilitas angket motivasi belajar: dimensi 1 (hasrat berhasil) dengan *Alpha Cronbach* (α) = 0,675; dimensi 2 (dorongan belajar) dengan *Alpha Cronbach* (α) = 0,641; dimensi 3 (harapan masa depan) dengan *Alpha Cronbach* (α) = 0,601; dimensi 4 (pujian) dengan *Alpha Cronbach* (α) = 0,698; dimensi 5 (hadiah) dengan *Alpha Cronbach* (α) = 0,775; dimensi 6 (peraturan) dengan *Alpha Cronbach* (α) = 0,560. Salah satu item yaitu: saya perlu belajar giat demi meraih prestasi belajar terbaik.

Demikian, reliabilitas angket keterlibatan orang tua: dimensi 1 (mendukung anak) dengan *Alpha Cronbach* (α) = 0,683; dimensi 2 (membantu anak) dengan *Alpha Cronbach* (α) = 0,754; dimensi 3 (peduli tugas) dengan *Alpha Cronbach* (α) = 0,852; dimensi 4 (berpartisipasi) dengan *Alpha Cronbach* (α) = 0,731. Salah satu item yaitu: orangtua ikut berpartisipasi hadir bila ada acara di sekolah.

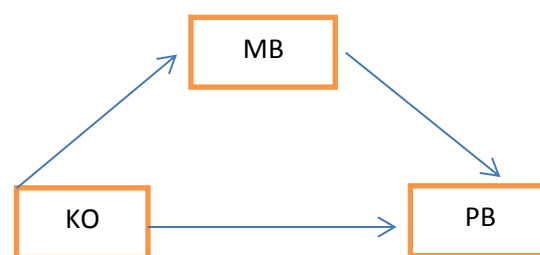
Pengolahan dan Teknik Analisa Data

Pengolahan dan teknik analisis data menggunakan Korelasi ganda dari Pearson (*Multiple Correlation*). Hal ini untuk menguji hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu mengetahui hubungan antara keterlibatan orang tua dan motivasi belajar dengan prestasi belajar matematika. Analisis data dengan menggunakan program SPSS versi 16.

ANALISIS DAN HASIL

Sebelum melakukan uji data utama, yang pertama dilakukan adalah menguji asumsi yaitu $0,826 > 0,05$, data motivasi belajar ($p = 0,335 > 0,05$), data prestasi belajar ($p = 0,335 > 0,05$). Kedua uji asumsi tersebut diketahui terpenuhi dengan baik (Nisfianoor, 2013). Dengan demikian, dilakukan uji data utama untuk uji hipotesis penelitian. Selanjutnya, akan dibahas mengenai

hasil penelitian dapat dilihat pada skema gambar di bawah ini.



Keterangan:

KO = Keterlibatan orangtua)

MB = Motivasi Belajar – PB

PB = Prestasi Belajar

KO – MB ($r = 0,565$ dan $p = 0,000 < 0,01$)

KO – PB ($r = 0,076$ dan $p = 0,246 > 0,01$)

MB – PB ($r = 0,284$ dan $p = 0,000 < 0,01$)

Keterlibatan Orangtua dengan Prestasi Belajar

Hasil analisis ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara keterlibatan orang tua dengan prestasi belajar matematika ($r = 0,076$ dan $p = 0,246 > 0,01$). Secara rasional dapat dipahami bahwa prestasi belajar sebagai hasil usaha pembelajaran secara langsung yang dilakukan oleh seorang peserta didik atau siswa. Seorang siswa berperan besar dalam pencapaian prestasi belajar. Oleh karena itu, betapa pun besar orangtua terlibat dalam proses pembelajaran anaknya yang berstatus sebagai siswa di sekolah, namun keterlibatan orangtua itu tidak menentukan prestasi anaknya.

Dalam konteks psikologi perkembangan bahwa salah satu ciri anak sekolah dasar umur 11 tahun adalah anak sudah mulai ingin bekerja sendiri. Ia akan aktif dalam menyelesaikan tugas-tugas belajarnya. Selain itu, anak suka bermain secara berkelompok serta memilih teman-teman sebaya dalam bermain maupun dalam belajar (Soemanto, 2006). Papalia, Olds & Feldman (2009) menambahkan bahwa sebagai anak yang sedang

mengembangkan karakter kemandirian, maka mereka mencoba membuktikan bahwa mereka mampu menghadapi tugas-tugas sekolahnya dengan baik.

Mereka memiliki suatu kemampuan mengelola diri-sendiri untuk belajar seorang diri tanpa bantuan orang lain, atau dinamakan dengan istilah *self-regulated learning* (Santrock, 2007). Dengan kemampuan ini, maka mereka mulai mandiri dalam belajar, termasuk belajar mengenai pelajaran-pelajaran di sekolah dan di rumah (Shabah & Gilani, 2010). Kemandirian ini membuat dirinya tidak tergantung lagi dari orang-tuanya. Mereka mulai mengurangi keterlibatan orang tua dalam kegiatan belajarnya. Hal inilah yang diperkirakan menjadi penyebab tidak terdapatnya hubungan antara keterlibatan orang tua dengan prestasi matematika.

Motivasi Belajar dengan Prestasi Belajar

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara motivasi belajar dengan prestasi belajar matematika ($r = 0,284$ dan $p = 0,000 < 0,01$), artinya semakin tinggi motivasi belajar semakin tinggi pula prestasi belajarnya, dan semakin rendah motivasi belajar semakin rendah pula prestasi belajarnya. Motivasi belajar ialah suatu dorongan yang menggerakkan seseorang untuk melakukan kegiatan belajar (Santrock, 2007). Ketika seseorang mempunyai dorongan belajar yang kuat, maka ia akan berusaha semaksimal mungkin untuk menguasai materi pelajaran dengan baik. Ia mengingat dan berusaha memanfaatkan daya ingatnya untuk menghadapi soal-soal ulangan atau ujian di sekolah. Mereka yakin akan mampu menyelesaikan semua soal ujian atau ulangan yang diberikan oleh guru di sekolah. Dengan demikian, mereka akan berhasil mencapai prestasi belajar terbaik (Schunk, at al, 2000).

Hasil penelitian ini mendukung penemuan dari Ruqoyah (2010) bahwa motivasi belajar mempengaruhi terhadap prestasi belajar matematika. Motivasi bisa bersifat internal maupun eksternal. Artinya dorongan yang membuat seseorang untuk giat belajar dapat berasal dari dalam diri sendiri maupun dari dalam luar individu. Berbagai motivasi tersebut mempengaruhi seseorang untuk giat belajar (Santrock, 2007). Ketika seseorang mendapat nilai terbaik, maka ia harus memiliki motivasi yang tinggi (Schunk, at al, 2000). Karena itu, ia sebagai siswa harus belajar keras. Dengan demikian, ia akan tekun dalam setiap kegiatan pembelajaran. Ia mengikuti setiap materi pelajaran yang diberikan oleh gurunya. Ia juga mengerjakan semua tugas atau pekerjaan rumah. Ia juga berkonsentrasi penuh untuk menghadapi ulangan atau ujian. Akhirnya ia bisa meraih prestasi belajar terbaik (Dariyo, 2013; Nashar, dikutip dalam Hamdu & Agustina, 2011), termasuk ia juga akan meraih prestasi belajar dalam pelajaran matematika (Ruqoyah, 2010).

Keterlibatan Orangtua dengan Motivasi Belajar

Selain itu, dalam penelitian ini ditemukan bahwa terdapat hubungan antara keterlibatan orang tua dengan motivasi belajar ($r = 0,565$ dan $p = 0,000 < 0,01$), artinya semakin tinggi keterlibatan orang tua semakin tinggi pula motivasi belajarnya, semakin rendah keterlibatan orang tua semakin rendah pula motivasi belajarnya. Keterlibatan orang tua (*parent engagement*) ialah suatu sikap kepedulian orangtua untuk menolong, membimbing dan mengajar anak-anak selama masa pembelajaran di rumah (Kristiyani, 2013). Orangtua memberikan waktu khusus untuk mendampingi anak-anaknya dalam

kegiatan belajarnya. Orangtua menjadi guru di rumah. Orangtua juga menguasai pelajaran-pelajaran anaknya (Schunk, 2000). Karena itu, anak-anak bisa langsung bertanya kepada orangtuanya mengenai suatu pelajaran tertentu. Dengan demikian, anak-anak menjadi semakin meningkat motivasi belajarnya. Ia menjadi bersemangat dalam belajar, karena ia merasa nyaman, tenang dan yakin bahwa orangtuanya bisa menjadi pendamping dalam kegiatan belajarnya (Kristiyani, 2013; Santrock, 2007).

Orangtua dapat terlibat dalam kegiatan belajar anak baik di dalam dan di luar sekolah. Dengan keterlibatan orangtua dalam pembelajaran anak di rumah, maka hal ini berkaitan langsung dengan peningkatan motivasi pada anak (Kristiyani, 2013). Karena orang tua merupakan unsur utama dalam pengenalan lingkungan sosial dan pendidik pertama bagi anak dalam keluarga (Berger, 2000). Orangtua dapat membantu menyebarkan semangat dan daya juang untuk meraih prestasi belajar bagi anak-anak di rumah (Hidayati, 2011; Shabah & Gilani, 2010). Mereka mendidik, membina dan membimbing anak-anak demi masa depannya (Santrock, 2007; Shabah & Gilani, 2010). Orangtua yang memiliki keseriusan dalam membimbing, membina atau mendidik anak-anak dengan baik, maka anak-anak sangat terinspirasi untuk mengembangkan motivasi belajar yang baik. Mereka akan menunjukkan semangat belajar baik di rumah maupun di sekolah (Shabah & Gilani, 2010).

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Kesimpulan dari penelitian ini dapat dikemukakan bahwa (1) tidak terdapat hubungan antara keterlibatan orang tua dengan prestasi belajar matematika, (2) terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi belajar dengan

prestasi belajar matematika, dan (3) terdapat hubungan yang signifikan antara keterlibatan orang tua dengan motivasi belajar.

Saran-saran

Setelah diketahui kesimpulan penelitian ini, maka dikemukakan beberapa saran, yaitu:

- a. Untuk peneliti selanjutnya harus membuat suatu penelitian kualitatif dengan cara membuat pertanyaan-pertanyaan yang bertujuan untuk menggali lebih dalam mengenai kualitas keterlibatan orang tua pada anak. Selain itu, peneliti dapat mencari faktor-faktor lain yang memengaruhi prestasi belajar, misalnya: *self-efficacy* akademik, *emotion regulation*, *time management*. Ketiga hal ini, akan memperkaya kajian penelitian psikologi pendidikan.
- b. Saran untuk orang tua diharapkan memahami perkembangan anak-anak usia sekolah dasar. Anak dengan usia 11 tahun mulai ingin bekerja sendiri dalam menyelesaikan tugas-tugas belajarnya di rumah maupun di sekolah. Maka bagi orang tua diharapkan tetap membiarkan anaknya untuk bekerja sendiri. Mereka dapat menyelesaikan tugasnya dengan baik, namun orang tua tetap dapat memantau perkembangan anaknya.
- c. Saran untuk pendidik adalah mengadakan pertemuan rutin antara orang tua dan guru di sekolah. Keterlibatan orang tua akan berdampak pada semangat belajar anak di rumah maupun di sekolah. Keterlibatan orangtua dalam belajar anak akan penting dirasakan bagi anak. Karena guru sebagai pendidik akan dapat

membina hubungan komunikasi yang baik dengan orang tua murid sehingga tercipta situasi yang mendukung pembelajaran anak.

- d. Saran untuk siswa yaitu para siswa diharapkan dapat melibatkan orang tua dalam pembelajaran selama belajar di rumah. Para siswa harus tetap menaruh hormat pada orang tua meskipun mereka mampu belajar mandiri di rumah. Karena orangtua dapat memantau perkembangan pembelajaran anaknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Berger, E. H. (2000). *Parents as partners in education (5th ed)*. New Jersey: Prentice Hall.
- Djamarah, S. B., (2002). *Psikologi belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dariyo, A. (2013). *Dasar-dasar Pedagogi Modern*. Jakarta: Indeks.
- Gunarsa, S. D., & Gunarsa, Y. S. D. (2004). *Psikologi psikis: Anak, remaja, dan keluarga*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Hamdu, G., & Agustina, L. (2011, April). Pengaruh motivasi belajar siswa terhadap prestasi belajar IPA di sekolah dasar (studi kasus terhadap siswa kelas IV SDN Tarumanagara Kecamatan Tawang Kota Tasikmalaya). *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 12, (1) 21 April 2015, <http://jurnal.upi.edu/pko/vie/w/1372/>
- Hawadi, R. A. (2001). *Psikologi perkembangan anak: Mengenal sifat, bakat dan kemampuan anak*. Jakarta: Gramedia Widiasarana.
- Hidayati, N. (2011). Dukungan Sosial bagi Keluarga Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Psikologi INSAN*, 13 (01), 12-20.
- Irham, M., & Wiyani, N. A. (2013). *Psikologi pendidikan: Teori dan aplikasi dalam proses pembelajaran*. Yogyakarta: AR Ruzz Media.
- Jabeen, F, Anis-ul-Haque, M & Riaz, M.N. (2013). Parenting Styles as Predictors of Emotion Regulation Among Adolescents. *Pakistan Journal of Psychological Research*, 28 (1), 85-105.
- Kristiyani, T. (2013). Keterlibatan orang tua di sekolah dan prestasi akademik siswa: Studi Metaanalisis. *Jurnal Psikologi Indonesia*, 10(1).33-34.
- Marga, Y.N & Wirawan, H.E. (2013). Penerapan Cognitive Behavior Therapy untuk Mereduksi Kecemasan Matematika pada Perempuan Dewasa Muda. *Jurnal Ilmiah Psikologi, Arkhe*, 11 (1), 57-71.
- Nisfianoor, M. (2013). *Pendekatan Statistika Modern*. Jakarta: Penerbit Universitas Trisakti.
- Paimin, J. E. (1998). *Agar anak pintar matematika*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Papalia, D.E., Olds, S.W & Feldman, R.D. (2009). *Human Development*. Boston: McGraw-Hill.
- Ruqoyah, (2010). Pengaruh Iklim a terhadap Motivasi Belajar dan Prestasi Belajar Matematika. (*skripsi, tidak diterbitkan*). Jakarta: Fakultas Psikologi Untar.
- Santrock, J. W. (2007). *Educational Psychology*. Boston: McGraw-Hill.
- Shabah, S.S& Gilani, N. (2010). Household Chaos, and its association with Maternal Education, Family System and

- Children's Academic Performance in Pakistani Culture. *Pakistan Journal of Psychological Research*, 25 (1), 19-30.
- Schunk, D. H., Pintrich, P. R., Meece, J. L. (2010). *Motivation in education: Theory, research, and application 3rd ed.* New Jersey: Pearson Education.
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya.* Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2011). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D.* Bandung: Alfabeta.
- Soemanto, W., (2006). *Psikologi pendidikan.* Jakarta: Rineka Cipta.
- Syah, M. (2004). *Psikologi belajar.* Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Talib, N & Sansgiry, S. S. (2012). Determinants of Academic Performance of University Students. *Pakistan Journal of Psychological Research*, 27 (2), 265-278.
- Tu'u, T. (2004). *Peran disiplin pada perilaku dan prestasi siswa.* Jakarta: Grasindo.
- Uno, H. B., (2007). *Teori motivasi dan gukurannya: Analisis.* Jakarta: Bumi Aksara.
- Wibowo, M.W. & Susanto, D.S (2014). Dinamika Dukungan Sosial pada Prestasi Siswa Sekolah Dasar: Suatu Pendekatan Indigenous Psychology. *Jurnal Psikologi Tabularasa*, 9 (1), 24-29.